

MAKNA *SALĀM* DALAM AL-QUR'AN

(Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)

Nurun Nisaa Baihaqi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
nunisnurunnisaa@gmail.com

Abstract

Salām has been understood by the wider community as merely an expression or greeting sentence, namely *assalāmu'alaikum* and *wa'alaikumussalām*. Whereas in the al-Qur'an, *salām* can be interpreted broadly. This study aims to find the signs of the word *salam* found in several verses of the Qur'an by using a semiotic approach. In this case, the writer uses Charles Sanders Peirce's theory of semiotics, namely trichotomy (representamen, object and interpretant) to reveal the meaning of greetings in the Qur'an as a sign. The method of this research is qualitative content analysis, namely research that aims to identify the message of a media as the object of research. From the results of the study it can be concluded that the greeting is not only interpreted as a sentence or greeting, but also means *al-salām* (the name of Allah), *al-khair* (kindness in speech and action), *al-tsanā al-hasan* (good praise to the The Prophet), *al-Salāmah min al-Syarri* (survived ugliness) and the eschatological aspect, namely respect for the experts of heaven and darussalam (heaven). Research like this needs to be developed in order to expand the study of the Qur'an and prove the flexibility of the Qur'an in various spaces and times.

Keyword: *peirce, al-Qur'an, salām, semiotics*

Abstrak

Salām selama ini dipahami oleh masyarakat luas sekedar sebagai ungkapan atau kalimat sapaan yaitu *assalāmu'alaikum* dan *wa'alaikumussalam*. Padahal dalam al-Qur'an *salam* dapat dimaknai secara luas. Penelitian ini bertujuan menemukan tanda-tanda dari kata *salām* yang terdapat dalam beberapa ayat al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semiotika. Dalam hal ini, penulis menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce yaitu trikotomi (representamen, obyek dan interpretan) untuk mengungkap makna *salām* dalam al-Qur'an sebagai tandanya. Adapun metode penelitian ini adalah analisis isi kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan mengidentifikasi pesan suatu media sebagai obyek penelitiannya. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *salām* tidak hanya dimaknai kalimat atau ucapan salam (*assalāmu'alaikum* dan *wa'alaikumussalām*), akan tetapi juga bermakna *al-Salām* (nama Allah), *al-khair* (kebaikan dalam ucapan dan tindakan), *al-tsanā al-hasan* (pujian yang baik kepada para Nabi), *al-salāmah min al-syarri* (selamat dari keburukan) dan aspek eskatologis yaitu penghormatan kepada para ahli surga dan *dār al-salām* (surga). Penelitian seperti ini perlu dikembangkan agar dapat memperluas kajian al-Qur'an dan membuktikan fleksibilitas al-Qur'an di berbagai ruang dan waktu.

Kata kunci: *peirce, al-Qur'an, salām, semiotika*

Pendahuluan

Salam merupakan sesuatu yang penting dalam Islam. Salam lazimnya dikenal sebagai ucapan atau sapaan seorang atau sebagian muslim kepada muslim atau sebagian muslim

lainnya dengan kalimat assalāmu’alaikum dan wa’alaikumussalām. Kalimat tersebut telah ada semenjak zaman Nabi Adam. Dalam Hadis Bukhari Muslim dari Nabi SAW menceritakan tentang perintah Allah SWT kepada Nabi Adam untuk mengucapkan salam kepada para malaikat yaitu ucapan assalamu’alaikum sebagai bentuk penghormatan.¹ Namun demikian tidak banyak umat yang memahami makna salam secara mendalam selain sebagai ucapan atau sapaan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai ucapan yang mengandung doa dan kebaikan pun terkadang salam tidak diucapkan secara baik dan benar. Dalam jejaring media sosial misalnya, tidak sedikit yang menyingkat ucapan salam menjadi askum, samlekum dan mekum. Padahal hal tersebut dapat merubah arti salam yang dianjurkan Rasulullah.²

Beberapa kalangan menekankan makna salam sebagai ucapan yang diiringi doa yang baik dan harapan-harapan akan keselamatan dan terhindar dari segala yang tercela sebagaimana pendapat para mufassir yaitu Quraish Shihab, Ibnu Katsir dan Buya Hamka.³ Selain itu, jika merujuk kepada hadis-hadis misal yang terdapat dalam Riyādhushshālihīn, salam juga merupakan sapaan yang istimewa dibandingkan sapaan lainnya seperti selamat pagi karena dalam salam terdapat doa dan harapan terhindar dari marabahaya secara zahir san batin. Bahkan melewati kuburan pun disunnahkan mengucapkan salam.⁴ Sementara itu pemahaman salam lebih luas menunjukkan bahwa makna salam dalam al-Qur’an terdiri dari tiga aspek yaitu doa meminta keselamatan, ucapan selamat Allah kepada para Nabi dan salam kepada orang beriman yang selamat masuk surga.⁵

Berdasarkan pemaparan di atas, kecenderungan makna salam lebih kepada ucapan dan hakikat doa dan harapan yang terdapat di dalamnya. Meski ada pemahaman lain yang tidak hanya memaknai salam sebagai ucapan secara umum saja, akan tetapi juga memaknainya berdasarkan konteks ayat al-Qur’an yaitu meminta keselamatan, ucapan kepada para nabi dan orang beriman yang masuk surga. Namun demikian Penulis belum menemukan penelusuran salam secara komprehensif terutama penelitian kandungan makna salam dalam al-Qur’an. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mencoba menelusuri

¹ Yusuf Al-Nabhani, *Ringkasan Riyadhus Shalihin* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006), 204.

² Kumparan, “Arti Assalamualaikum Dan Janganlah Menyingkat Salam,” *Kumparan*, last modified 2020, diakses Mei 12, 2021, <https://kumparan.com/berita-update/arti-assalamualaikum-dan-janganlah-menyingkat-salam-1uqlmRZNczs/full>.

³ Maya Anjela, “Makna As-Salam Dalam al-Qur’an Kajian Komparatif Antara Tafsir Ibnu Katsir, Hamka Dan Quraish Shihab,” *UIN Suska* (2015): 80.

⁴ Furqan Syarif Hidayatullah, “Salam Dalam Perspektif Islam,” *Ta’lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2011): 93.

⁵ Syamruddin Nasution dan Khoiruddin Nasution, “Mengkaji Nilai Salam Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik),” *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 1 (2017): 56.

makna salam dalam al-Qur'an dengan salah satu pendekatan mutakhir yaitu pendekatan semiotika. Semiotika adalah salah satu disiplin ilmu yang mengkaji suatu tanda yang terdapat dalam sebuah teks dan di luar teks seperti fenomena sosial dan budaya.

Dalam hal ini, penulis menggunakan pendekatan semiotika yang dipelopori oleh bapak semiotika modern yaitu Charles Sanders Peirce. Ia menawarkan model penafsiran tanda yang terdiri dari sign (representamen), obyek dan interpretan yang tergabung dalam unsur triadik atau trikotomi. Bagi Peirce, tanda yang dicerap oleh panca indera merupakan sesuatu yang mewakili yang lainnya. Dengan pendekatan ini, peneliti akan membaca dan menelusuri kata salam atau al-salam dalam teks al-Qur'an kemudian dianalisis dengan menggunakan pembacaan semiotika Peirce yaitu trikotomi.

Oleh karena itu, penelitian ini membahas bagaimana makna salam sebagai sebuah tanda dalam al-Qur'an? Bagaimana aplikasi semiotika Peirce dalam membaca masing-masing makna dalam suatu ayat dan bagaimana hasil pembacaan makna salam berdasarkan aplikasi semiotika Peirce secara komprehensif dalam al-Qur'an? penelitian ini menjadi penting agar umat memahami bahwa Al-Qur'an sebagai pedoman utama hidup manusia yang terdiri dari tanda-tanda, merupakan lahan potensial untuk ditelusuri kandungannya. Dalam hal ini adalah tanda salam dengan berbagai konteks ayatnya. Dengan demikian dapat diketahui bahwa salam bukanlah sekedar ucapan belaka tanpa makna.

Metode

Adapun metode penelitian dalam artikel ini adalah analisis isi kualitatif dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Analisis isi kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan mengidentifikasi pesan suatu media sebagai obyek penelitiannya.⁶ penelitian ini menganalisis secara mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa, atau mencatat lambang atau pesan secara sistematis.⁷ Dalam hal ini, penulis menganalisis tanda salam dalam al-Qur'an dari petunjuk kitab-kitab variasi makna lafaz, memilih ayat-ayat yang berkaitan dengan lafaz salam atau al-salām dan diperjelas dengan memaparkan penafsiran para ulama sebagai sumber tertulisnya. Kemudian membaca pemaknaan salam dengan menggunakan pendekatan tanda/Trikotomi Charles Sanders Peirce permakna dan secara keseluruhan dalam al-Qur'an.

⁶ Jumal Ahmad, *Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)*, 2018.

⁷ Nur Hikmah, "Analisis Unsur Tabsyir dan Tandzir dalam Dakwah Ustadz Adi Hidayat" (UIN ar-Raniry, 2019), 45.

Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian *Salām*

Secara etimologi, salam berasal dari *سَلَّمَ – يَسْلُمُ – سَلَامٌ – سَلَامَةٌ* yang berarti selamat (dari bahaya) dan bebas (dari cacat), ketenangan, ketentraman, damai dan keamanan.⁸ Kata ini juga berarti *salām* yaitu ucapan *assalāmu'alaikum* dan *wa'alaikumussalām*. Selain itu *salām* diartikan sebagai daun salam.⁹ Dalam Bahasa Indonesia, salam diartikan damai, mengucapkan salam, berjabat tangan, hormat, dan daun penyedap masakan.¹⁰

Dalam Kamus al-Qur'an, kata dasar salam yaitu *سَلَّمَ* artinya adalah selamat dan terbebas dari bahaya baik lahir secara lahir maupun batin.¹¹ Misal makna terbebas secara lahir yaitu pada redaksi ayat *لَا شَيْءَ فِيهَا فَسَلِّمْ* dalam QS. Al-Baqarah [2]: 71. Maksud ayat tersebut adalah bentuk keselamatan yang lahir (tampak). Sedangkan makna terbebas secara batin adalah redaksi ayat *بِقَلْبٍ سَلِيمٍ* dalam QS. Asy-Syu'ara [26]: 89. Maksudnya adalah hati yang terbebas dari kerusakan dan hal ini adalah termasuk keselamatan dalam bentuk batin.¹² Kata *السَّلْمُ* dan *السَّلَامُ* juga diartikan sebagai pohon yang besar. Dinamakan demikian karena atas dasar keyakinan bahwa pohon yang besar dapat membebaskan atau menyelamatkan seseorang dari bahaya. Dan kata *السَّلَامُ* juga dapat diartikan sebagai bebatuan yang keras.¹³

Secara historis, ucapan salam yaitu *assalāmu'alaikum* telah ada sejak zaman nabi Adam. Di kalangan masyarakat jahiliyah salam penghormatan diucapkan "*hayakallāh*" yang artinya semoga panjang umurnya. Di kalangan Yahudi munafik terdapat juga salam yang diucapkan "*assāmu'alaikum*" yang artinya celakalah kamu, sebagai tanda dendam dan permusuhan kepada Nabi. Namun demikian, Nabi Muhammad mengajarkan ucapan salam dengan kalimat *assalāmu'alaikum* sebagai penghormatan dan do'a yang baik.¹⁴

Imam Nawawi menekankan anjuran mengucapkan salam dengan kalimat *assalāmu'alaikum wa rahmatullāhi wa barakātuh* dengan dhamir *jama' kum* meskipun ditujukan untuk satu orang. Dan orang yang diberi ucapan salam hendaknya membalas dengan *wa 'alaikumussalām wa rahmatullāhi wa barakātuh* dengan menggunakan *wawu*

⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab - Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997).

⁹ Ahmad Warson Munawwir dan Muhammad Fairuz, *Al-Munawwir Kamus Indonesia - Arab* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), 750.

¹⁰ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap* (Surabaya: Apollo Lestari, 1997), 522.

¹¹ Al-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an*, 2 ed. (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017).

¹² Ibid.

¹³ Ibid.

¹⁴ Nasution dan Nasution, "Mengkaji Nilai Salam Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)."

'athaf' di depannya. Pendapatnya ini didasarkan pada hadis hasan yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirmidzi dari Abu Hurairah.¹⁵

Dalam kehidupan sehari-hari, salam yang lazimnya diucapkan oleh seorang muslim cukup mewakili identitas Islam sebagai agama yang mendambakan perdamaian. Jika seseorang dapat memahami kalimat salam yaitu assalāmu'alaikum dalam setiap pertemuan maka pada dasarnya ia menginginkan perdamaian untuk dirinya sendiri dan pihak lain. Perdamaian merupakan salah satu ciri utama agama Islam yang lahir dari ajarannya tentang Allah SWT. Semua yang diciptakan Allah SWT adalah baik dan serasi yang tidak mungkin mengantarkan pada pertentangan dan dari sinilah bermula kedamaian antara seluruh ciptaan-Nya.¹⁶

B. Semiotika Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce atau Peirce lahir 10 September pada tahun 1839 di Cambridge, Massachusetts dalam lingkungan keluarga yang intelektual. Benjamin Pierce yaitu ayahnya adalah seorang profesor bidang ilmu matematika di Universitas Harvard. Di Universitas tersebut pendidikan Peirce berkembang pesat. Peirce memperoleh gelar BA pada tahun 1859. Kemudian pada tahun 1862 dan 1863 dia memperoleh gelar M.A dan B.Sc secara berturut-turut dari Universitas Harvard.¹⁷ Kemudian dia mengajar ilmu logika dan Filsafat di Universitas John Hopkins dan Universitas Harvard. Aktifitas Pierce sebagai pengajar dilakukan selama kurang lebih tiga puluh dua tahun yaitu antara tahun 1859 sampai pada tahun 1891. Di Masanya Peirce hidup dengan para filsuf yang dihormati seperti William James, Yosia Royce, Yohanes Dewey dan Ernst Schroder.¹⁸ Pada tanggal 19 April 1914 Peirce meninggal dunia di Milford, Pennsylvania.¹⁹

Peirce dianggap sebagai anak ajaib dalam ilmu pengetahuan, filsafat, sejarah, psikologi dan ia lebih pintar dari ayahnya dalam bidang Matematika. Selain dikenal sebagai pendiri semiotika, Peirce juga adalah seorang pendiri pragmatisme yang berpandangan bahwa teori harus terhubung dengan pengalaman atau praktek. Ia telah menghasilkan banyak karya baik dalam bentuk manuskrip dan karya tulis seperti *Illustrations of the Logic of Science*, *How*

¹⁵ Al-Nabhani, *Ringkasan Riyadhus Shalihin*.

¹⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, 13 ed. (Bandung: Mizan, 1996).

¹⁷ Indiwani Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi*, 2 ed. (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), 17.

¹⁸ Charles S. Peirce, Nathan Houser, dan Christian J. W. Kloesel, *The Essential Peirce: Selected Philosophical Writings* (Bloomington: Indiana University Press, 1992).

¹⁹ Ilmi Solihat, "Makna dan Fungsi Patung-Patung di Bundaran Citra Raya Kabupaten Citra Raya Kabupaten Tangerang Provinsi Banten (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce)," *Jurnal Membaca* 2, no. 2 (2017): 186.

to Make Our Thoughts on Science, The Fixation of Trust, dan lain-lain.²⁰ Selain itu tercatat tulisan ilmiah lainnya yang paling menonjol dalam laporan tahunan AS Coast and Geodetic Survey dalam enam jilid, tulisan dalam bidang logikanya dua jilid dan tulisan matematikanya dalam empat jilid.²¹ Peirce juga bekerja di U.S Coast Survey dan memiliki pengaruh yang signifikan dalam logika, statistik, epistemologi dan metafisika. Teori semiotikanya telah berpengaruh pada William James dan John Dewey.²²

Adapun semiotika berasal dari bahasa Yunani “semeion” yang artinya tanda. Artinya bahwa Semiotika adalah Ilmu Tanda. Ia merupakan salah satu cabang ilmu yang berkaitan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatunya yang berhubungan dengan tanda seperti sistem tanda dan proses yang berlaku dalam penggunaan tanda. Adapun pencetus teori semiotika itu ada dua yaitu Ferdinand de Saussure atau de Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Peirce atau Peirce (1839-1914). Saussure di Eropa dan Peirce di Amerika. Keduanya mengembangkan keilmuan semiotika secara terpisah. Latar belakang keilmuan Saussure adalah Linguisitik yang diistilahkan dengan semiologi sedangkan latar belakang keilmuan Peirce adalah filsafat atau logika yang diistilahkan dengan semiotika. Keduanya dapat dirujuk untuk memahami ilmu tentang tanda-tanda (*the science of signs*).²³

Doktrin Peirce tentang tanda pertama kali diperkenalkan dalam dalam karya artikel *The Journal of Speculative Philosophy* pada tahun 1868. Kemudian dikembangkan secara lebih mendetail dari tahun 1896 hingga akhir hayatnya pada tahun 1914. Menurut Peirce, kita tidak dapat memiliki kemampuan berpikir tanpa melalui tanda. Segala pengetahuan yang didapatkan seseorang berasal dari fakta-fakta eksternal. Oleh karenanya kita perlu mencari segala bukti eksternal untuk mengolah pikiran. Artinya bahwa jika kita ingin mencari fakta eksternal, satau-satunya jalan pemikiran yang dapat ditemukan adalah pemikiran dengan tanda.²⁴

Peirce memiliki ciri khas yang terbilang tidak sederhana dalam mengklasifikasikan sebuah tanda. Peirce mengklasifikasikan tanda menjadi ikon, indeks dan simbol dalam relasi antara representamen dan objek. Selain itu, Peirce juga membagi tipe tanda sebagai kategori lanjutan yaitu kategori firstness, secondness dan thirdness. Tipe-tipe tersebut juga terbagi

²⁰ C. J. Misak, *The Cambridge Companion to Peirce* (Cambridge, U.K.: Cambridge University Press, 2004), 1.

²¹ Peirce, Houser, dan Kloesel, *The Essential Peirce: Selected Philosophical Writings*.

²² Misak, *The Cambridge Companion to Peirce*, 1.

²³ Jafar Lantowa, Nila Mega Marahayu, dan Muh Khairussibyan, *Semiotika: Teori, Metode, Dan Penerapannya Dalam Penelitian Sastra* (Sleman: Deepublish, 2012), 1.

²⁴ Misak, *The Cambridge Companion to Peirce*, 241.

menjadi qualisign, signsign dan legisign. Demikian juga dapat dibedakan menjadi rheme, dicent sign dan argument. Menurut Peirce, proses signifikasi dalam semiotikanya tersebut dapat menghasilkan rangkaian hubungan yang tidak berkesudahan. Artinya bahwa sebuah interpretan akan menjadi representamen, menjadi interpretan lagi, menjadi representamen lagi, menjadi interpretan lagi dan seterusnya.²⁵ Trikotomi Peirce ini adalah ‘Grand Theory’ dalam semiotika yang mengungkapkan semua sistem penandaan secara menyeluruh. Peirce dapat mengidentifikasi partikel dasar dari sebuah tanda dan kemudian menggabungkannya kembali semua komponen menjadi struktur tunggal.²⁶

Teori Semiotika Peirce disebut juga teori ketigaan. Dan secara umum dikenal dan dengan unsur triadik atau trikotomi. Adapun penjelasan mengenai unsur triadik teori semiotika Peirce adalah sebagai berikut:

*There would be a general division of symbols, common to all these science; namely into (1) Symbols which directly determine only their grounds or imputed qualities, and are thus but sums of marks or terms. (2) Symbols which also independently determine their objects by means of other term of terms, and thus, expressing their own objective validity, become capable of truth or falsehood, that is, are propositions, and (3) Symbols which also independently determine their interpretants, and thus the minds to which they appeal, by premising a proposition or propositions which such a mind is to admit. These are arguments.*²⁷

Perlu ditekankan bahwa yang dikupas oleh teori trikotomi Pierce adalah mengenai bagaimana makna dapat muncul dari sebuah tanda ketika tanda tersebut digunakan oleh orang pada waktu berkomunikasi.²⁸ Pierce menjabarkan proses tanda sebagai berikut: Pertama, representamen yang merupakan sebuah perwakilan konkret. Kedua, yaitu objek yang merupakan sebuah kognisi. Dari pertama kepada kedua adalah sebuah proses yang berhubungan yaitu yang disebut semiosis.

²⁵ Lantowa, Marahayu, dan Khairussibyan, *Semiotika: Teori, Metode, Dan Penerapannya Dalam Penelitian Sastra*, 19.

²⁶ Dadan Suherdiana, “Konsep Dasar Semiotik Dalam Komunikasi Massa Menurut Charles Sanders Peirce,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 12, no. 4 (2008): 376.

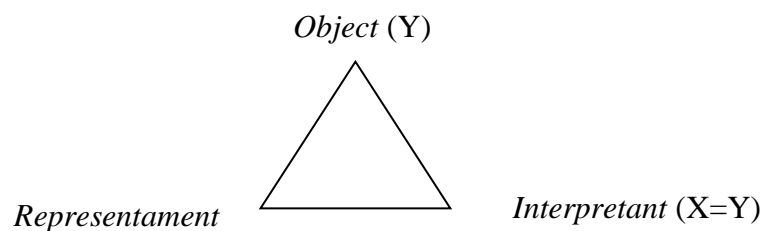
²⁷ Charles S. Peirce dan James Hoopes, *Peirce on Signs: Writings on Semiotic* (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1991), 33.

²⁸ Wildaanun Najjib, “Pesan Dakwah Lirik Lagu Bocah Ngapa Yak Grup Band Wali (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)” (IAIN Ponorogo, 2020).

Yang ketiga merupakan proses lanjutan karena pada proses semiosis pemaknaan suatu tanda belumlah sempurna yang disebut sebagai interpretant (proses penafsiran).²⁹ Atau dengan kata lain, representamen atau ground adalah bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda. Obyek adalah sesuatu yang dituju dan dirujuk oleh tanda. Interpretan adalah interpretasi atau pemaknaan yang ada dalam benak seseorang tentang objek dari rujukan tanda terhadapnya.³⁰

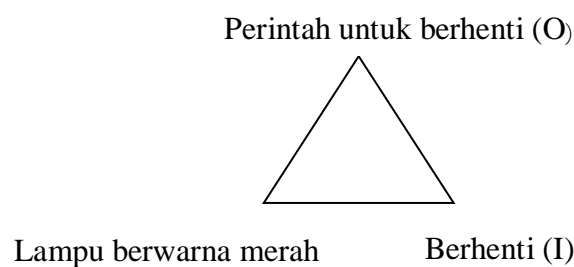
Gambaran segitiga semiotika, unsur Triadik atau Trikotomi Peirce secara lebih jelas dapat dilihat pada gambar 1³¹:

Gambar 1: segitiga semiotika, unsur Triadik atau Trikotomi Peirce



Contohnya ketika seorang pengendara mobil menginterpretasi salah satu lampu merah yang terdiri dari tiga warna yaitu merah, kuning dan hijau sebagai sebuah tanda yang masing-masing mewakili perintah khusus; merah untuk berhenti, hijau untuk jalan dan kuning untuk hati-hati. Ketika berkendara dan lampu merah menyala dan secara otomatis ia berhenti. Proses berpikir pengendara mobil tersebut dapat diilustrasikan seperti pada gambar 2³²:

Gambar 2: segitiga semiotika, unsur Triadik atau Trikotomi Peirce



C. Semiotika dan Relevansinya dengan Kajian Tafsir al-Qur'an

Di era terkini, kajian dan penelitian dalam bidang tafsir al-Qur'an kontemporer menuntut adanya epistemologi tafsir yang lebih relevan, dinamis dan solutif. Kebutuhan umat

²⁹ Badiatul Mardiyah, "Pesan Dakwah Dalam Film Inshaallah Sah (Analisis Semiotik Charles Sanders Pierce)" (UIN Sunan Ampel, 2019), 26.

³⁰ Vina Rosalina, "Pesan Dakwah Dalam Kisah Abu Nawas (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)," *Syntax Fusion: Jurnal Nasional Indonesia* 1, no. 1 (2020): 77.

³¹ Wibowo, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi*, 17.

³² Dewi Aprilia Ningrum, "Semiotika 'Aduww Sesama Manusia Dalam al-Qur'an: Perspektif Charles Sanders Peirce'" (UIN Syarif Hidayatullah, 2018), 33.

pada saat ini al-Qur'an tidak hanya dijadikan sebagai sumber teologis saja, akan tetapi ia dapat dijadikan inspirasi sumber lainnya seperti ekonomi, medis, sosial, budaya, filsafat, logika, semiotika, dan lain sebagainya. Maka tidak mengherankan hingga saat ini bermunculan beragam pendekatan baru dalam kajian tafsir seperti hermeneutika, sastra, teologi pembebasan, *ma'na cum maghza* dan lainnya yang kemungkinan akan melahirkan pendekatan baru lainnya di masa mendatang.

Al-Qur'an merupakan wahyu Ilahi yang terdiri dari berbagai rangkaian kata dan kalimat yang berbahasa Arab. Rangkaian tersebut merupakan lahan subur dan media yang potensial untuk meneliti tanda-tanda di dalamnya. Oleh karena itu, salah satu pendekatan yang menarik dan relevan dalam meneliti rangkaian kata dan kalimat dalam al-qur'an itu adalah pendekatan semiotika. Pendekatan ini dapat menelusuri bagaimana cara kerja dan fungsi tanda dalam al-Qur'an. Al-Qur'an terdiri dari satuan-satuan dasar yang disebut dengan ayat (*sign*). Tanda dalam al-Qur'an tidak hanya terdiri dari kalimat, kata atau huruf, akan tetapi ia terdiri dari totalitas struktur yang dapat menghubungkan masing-masing unsur rangkaian tanda-tanda sehingga dapat memiliki makna.³³

Menurut Janne Dammen McAuliffe dalam *Encyclopaedia of The Qur'an*, Konsep tanda dalam al-Qur'an paling umum ditunjukkan dan disinggung dengan menggunakan kata *āyāt* sebanyak hampir 400 kata, kata *bayyināt* sekitar 60 kata, dan kata-kata lainnya seperti;

- Kata *'ibrah* dalam QS. Yusuf [12]: 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولَى الْأَلْبَابِ

“*Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal...*”.

- Kata *uswah* dalam QS. Al-Mumtahanah [60]: 4;

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ

“*Sungguh, telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya...*”.

- Kata *matsal* dalam QS. Az-Zukhruf [43]: 57;

وَلَمَّا ضُرِبَ ابْنُ مَرْيَمَ مَثَلًا إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ يَصِدُّونَ

“*Dan ketika putra Maryam (Isa) dijadikan perumpamaan, tiba-tiba kaummu (Suku Quraisy) bersorak karenanya*”.

³³ Abdul Wadud Kasful Humam, “Semiotika Dan Relevansinya Dengan Kajian Al-Qur'an,” *al-Itqan* 4 (2018): 24–25.

Demikian juga kata *burhān* dalam QS. An-Nisa [74], kata *sulthān* QS. Ar-Rum [30]: 35, kata *ṣya'āir* dalam QS. Al-Hajj [22]: 36 dan kata *ātsāri* dalam QS. Ar-Rum [30]: 50.³⁴

Menurut Arkoun sebagaimana yang dikutip oleh Ismail Suardi Wekke, bahwa pemaknaan ayat-ayat suci dapat didekati dengan prinsip-prinsip dari teori semiotika. Hal ini didahului dengan melepaskan seluruh pemaknaan yang ada sebelumnya dengan memberikan otoritas kepada al-Qur'an untuk memberikan pesan-pesan yang dikandungnya. Dengan menggunakan semiotika, dapat memunculkan pemahaman baru dan analisis metode yang cermat (Wekke, 2013, 70). Seperti yang diketahui, bahwa Al-Qur'an berisikan ajaran-ajaran Islam, aqidah, ibadah, akhlak, perintah, larangan dan sebagainya yang mengandung konvensi, kode-kode, seperangkat tanda dan ungkapan-ungkapan tertentu. Untuk memahami hal tersebut dapat ditempuh dengan mencari penafsiran para ulama yang sesuai dengan budaya dan kultur setempat sebagai upaya mencari kemaslahatan hidup manusia.³⁵

Menelusuri makna al-Qur'an yang berbahasa Arab sebagai proses kajian tanda (semiotika), tidak terlepas dari adanya teori linguistik. Secara umum, kajian linguistik terbagi kepada makrolingusitik dan mikrolingusitik. Makrolingusitik adalah cabang lingusitik yang menelaah bahasa dari luar bahasa tersebut. Sebaliknya, mikrolingusitik adalah cabang linguistik yang menelaah bahasa dari dalam Bahasa.³⁶ Mikrolingusitik terdiri dari fonologi (bunyi yang diproduksi manusia/ *'ilmu al-ashwāt al-tanzhimī*), morfologi (morfem dan kata/ *al-nizhām al-sharfi*), sintaksis (frase dan kalimat/ *ilmu al-nahwi*) dan semantik (makna / *'ilmu al-dilālah/ 'ilmu al-ma'nā*).³⁷

D. Salam dalam al-Qur'an menurut analisis Semiotika Charles Sanders Peirce

Menelusuri makna al-Qur'an yang berbahasa Arab sebagai proses kajian tanda (semiotika), tidak terlepas dari adanya teori linguistik. Secara umum, kajian linguistik terbagi kepada makrolingusitik dan mikrolingusitik. Makrolingusitik adalah cabang lingusitik yang menelaah bahasa dari luar bahasa tersebut. Sebaliknya, mikrolingusitik adalah cabang linguistik yang menelaah bahasa dari dalam Bahasa.³⁸

Pembacaan lingusitik cabang mikrolingusitik menjadi unsur penting dalam kajian semiotika sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Maka kata salam dalam al-Qur'an akan

³⁴ Jane Dammens McAuliffe, *Encyclopaedia of the Qur'an Vol. 1*, ed. Jane Dammens McAuliffe et al., 1 ed. (Leiden: Brill, 2001), 2500.

³⁵ Akhmad Muzakki, "Kontribusi Semiotika Dalam Memahami Bahasa Al-Qur'an," *Islamica* 4, no. 1 (2009): 47.

³⁶ Ribut Wahyu Eriyanti et al., *Linguistik Umum* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2020), 20.

³⁷ Nasution dan Nasution, "Mengkaji Nilai Salam Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)," 11.

³⁸ Eriyanti et al., *Linguistik Umum*, 20.

dikaji dan ditelusuri maknanya. Pada langkah awal, penulis mengumpulkan seluruh tanda salam dalam Al-Qur'an yang didalamnya terdapat lafaz *Salām* dan *al-Salām* dengan menggunakan kitab *al-Mu'jām al-Mufahrās li al-fāz al-Qur'ān al-Karīm* dan merujuk pada analisis variasi makna lafaz tersebut dengan menggunakan kitab *Qamūs al-Qur'ān aw ishlāh al-wujūh al-nazhāir*. Kedua kitab tersebut memberikan dasar huruf س, ل dan م dengan hasil سَلَامٌ (tanpa *alif* dan *lam*) berikut ayat-ayatnya dan السَّلَامُ (dengan *alif* dan *lam*) berikut ayat-ayatnya.

Terdapat 34 ayat yang mencantumkan سَلَامٌ dan السَّلَامُ dalam al-Qur'an. yaitu kata سَلَامٌ / السَّلَامُ / سَلَامٌ yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat Hūd [11]: 69, Al-Ra'du [13]: 24, Ibrāhīm [14]: 23, Al-Hijr [15]: 46, Al-Nahl [16]: 32, Maryam [19]: 15, 19, 19, Thāhā [20]: 47, Al-Naml [27]: 59, Al-Qashshāsh [28]: 55, Al-Ahzāb [33]: 44, Yasin [36]: 58, Al-Shaffāt [37]: 79, 109, 120, 130 dan 181, Al-Zumar [39]: 73, Al-Zukhrūf [43]: 89, Qaf [50]: 34, Adz-Dzāriyāt [51]: 25, Al-Wāqī'ah [56]: 91, Al-Hasyr [59]: 23, Al-Qādar [97]: 5. Dan adapun kata سَلَامًا terdapat dalam Al-Qur'an Surat Hūd [11]: 69, Al-Hijr [15]: 52, Maryam [19]: 62, Al-Anbiyū [21]: 69, Al-Furqān [25]: 63 dan 75, Adz-Dzāriyāt [51]: 25, Al-Wāqī'ah [56]: 26 dan 26.³⁹

Kata *Salām* dari sisi fonologi berasal dari huruf *sin* dengan bunyi harakat *fathah*, huruf *lam* dengan bunyi harakat *kasrah* dan *mim* dengan bunyi harakat *fathah*. Dari segi morfologi, menjadi سَلِمٌ sebagai kata dasar yang berfungsi sebagai *fi'il madhi* kemudian membentuk يَسْلَمُ sebagai *fi'il mudhāri'* kemudian menjadi سَلَامَةٌ – سَلَامٌ yang berfungsi sebagai *isim mashdar*. Jadi kata salam yang terbentuk dari سَلِمٌ – يَسْلَمُ – سَلَامٌ – سَلَامَةٌ berarti selamat (dari bahaya) dan bebas (dari cacat).⁴⁰ Kata ini juga berarti Salam yaitu ucapan *assalāmualaikum* dan *wa'alaikumussalām*. Selain itu salam diartikan sebagai daun salam (Munawwir & Fairuz, 2007, 750). Dalam Bahasa Indonesia, salam diartikan damai, mengucapkan salam, berjabat tangan, hormat, dan daun penyedap masakan.⁴¹ Dalam tulisan ini, penulis tidak membahas salam sebagai nama daun penyedap masakan. Akan tetapi selainnya yaitu salam dalam konteks suatu makna / semantik, tafsiran dan konsep dalam al-Qur'an. Dalam aplikasi semiotika Peirce, salam dijadikan sebagai representamen atau tanda untuk merujuk pada sebuah objek yang ditandai yaitu kalimat '*assalāmualaikum* dan *waalaikumussalām*'. Sebagaimana Firman Allah dalam QS. An-Nur [24]: 61,

³⁹ Muhammad Fu'ad Abd. Al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahrās Li al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm* (Mesir: Dar Al-Hadist, 1945), 356.

⁴⁰ Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab - Indonesia*.

⁴¹ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, 522.

...فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَارَكَةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ بَيَّنُّ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْلَمُونَ

“...Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.”⁴²

Imam Ibnu Katsir mengutip pendapat Sa'id bin Jubair dan lain-lain bahwa teks ayat tersebut memerintahkan untuk mengucapkan salam kepada seseorang atau orang banyak yaitu *assalāmu'alaikum*. Mujahid menambahkan bahwa jika tidak ada orang di dalam rumah atau suatu tempat, hendaknya tetap mengucap salam *assalamu'alainaa wa 'alaa 'ibaadillaahish-shaaliihin*.⁴³

Tidak berhenti sampai di situ, semiotika Peirce juga menekankan pada interpretan yaitu penafsiran atau interpretasi lain dari suatu tanda yang dicerap dan dimaknai oleh seseorang atau suatu hal. Oleh karenanya, perlu ditelusuri unsur interpretasi dalam memaknai kata atau tanda salam dalam al-Qur'an. Adapun berbagai interpretasi (interpretan) tersebut di antaranya;

1. Salam diinterpretasikan sebagai *al-salām* (asma/nama Allah Ta'ala)

Sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Hasyr [59]: 23,

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ

“Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala Keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan”.⁴⁴

Dari susunan sintaksis *al-salām* dalam ayat di atas merupakan susunan *na'at* dari kata *al-mu'min* dan *man'ut* dari kata *al-quddūs* yang berfungsi sebagai kata sifat. Susunan *na'at man'ut* tersebut juga merupakan *badal* dari *mubdal minhu 'huwa'* yang berfungsi sebagai penjelas kata *huwa*. Jadi, *huwa* /Allah yang dimaksud yaitu *al-malik al-quddūs, al-salam* dan seterusnya.

⁴² Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: PT Syamil Cipta Media, 2004), 358.

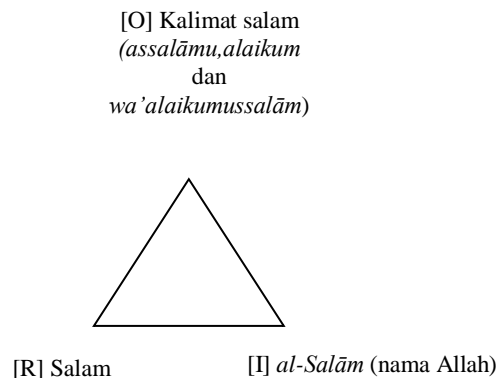
⁴³ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 87.

⁴⁴ RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 548.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa *al-salām* merupakan salah satu Asma Allah artinya bahwa Allah adalah suci dan selamat dari segala macam aib, kejelekan dan kekurangan. Dialah yang Maha Agung dalam sifat-sifat dan kemuliaannya.⁴⁵

Dari rangkaian di atas, *al-salām* dalam konteks ayat tersebut adalah *asma* atau nama Allah. Maka salam di sini tidak merujuk pada kalimat salam saja (*assalāmu'alaikum* dan *wa'alaikumussalām*). Dengan kata lain, salam sebagai representamen, kalimat salam sebagai obyek dan asma / nama Allah yaitu *al-salām* sebagai interpretan. Jadi, salam tidak hanya bermakna kalimat salam, akan tetapi juga bermakna *al-salām* (nama Allah) sebagai interpretan. Hubungan triadik dapat diilustrasikan pada gambar 3

Gambar 3: Rangkaian triadik dengan makna '*al-salām*'



Hal seperti ini juga terdapat dalam beberapa ayat al-Qur'an lainnya Al-Māidah [5]: 16, Yūnus (10) : 25.⁴⁶

2. Salam diinterpretasikan sebagai *al-khair* (kebaikan dalam ucapan dan tindakan).

Pembahasan selanjutnya kata salam yang terdapat dalam QS. Al-Furqān [25]: 63,

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.”⁴⁷

Dari susunan sintaksis *salāman* dalam ayat di atas merupakan *maf'ūl bih* atau objek yang *beri'rab nashab* dari perkataan *qālū*. Artinya bahwa ia menjadi sasaran perkataan '*ibādurrahmān* yaitu *salāman*.

⁴⁵ Abdul Rahman Bin Nashir Al-Sa'di, *Taysīr Al-Karīm al-Rahmān Fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, 2 ed. (Riyadh: Darussalam, 2002), 1007.

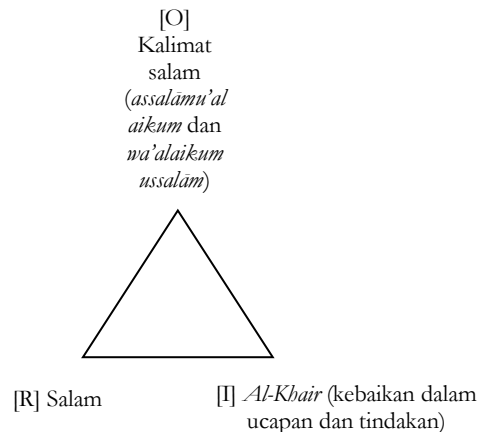
⁴⁶ Husain bin Muhammad Al-Dhamighani, *Qamūs Al-Qur'an Aw Islāh al-Wujūh al-Nazhāir* (Berut: Dar al-'Ilmi lil Malayyin, 1983), 245.

⁴⁷ RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 365.

Ayat ini berkaitan dengan kriteria hamba Allah yang mukmin dan mukhlis yang berhak menerima pembalasan dan pahala. Mereka adalah orang yang berjalan dengan lemah lembut, tenang dan khudhu'. Mereka tidak memperlihatkan sikap sombong, arogan dan besar kepala. Apabila mereka diganggu oleh orang-orang yang tidak berakal, mereka menanggapi gangguan itu dengan cara yang khair atau baik, dan simpatik berupa ucapan yang mengandung perdamaian dan memberi maaf.⁴⁸

Dari pemaparan di atas, *salāman* dalam konteks ayat tersebut adalah *al-khair* (kebaikan dalam ucapan dan tindakan). Maka salam di sini tidak merujuk pada kalimat salam saja (*assalāmu'alaikum* dan *wa'alaikumussalām*). Dengan kata lain, salam sebagai representamen, kalimat salam sebagai obyek dan *al-khair* sebagai interpretan lainnya.

Gambar 4: rangkaian triadik dengan makna “*al-khair*”



Hal tersebut juga terdapat pada ayat al-Qur'an lainnya QS. Az-Zukhruf [43]: 89, QS. Maryam [19]: 47 dan QS. Hūd [11]: 69.⁴⁹

3. Salam diinterpretasikan sebagai *al-tsanā al-hasan* (pujian yang baik kepada para Nabi).

Pembahasan selanjutnya kata salam yang terdapat dalam QS. Al-Shaffāt [37]: 79

سَلَامٌ عَلَى نُوحٍ فِي الْعَالَمِينَ

“Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh di seluruh alam”.⁵⁰

Ayat ini berkaitan dengan segala pujian yang baik yang dilimpahkan kepada Nuh di seluruh tempat dan seluruh umat.⁵¹

Dalam ayat 108-109 disebutkan,

⁴⁸ Teungku Muhammad Hasbi Al-Shiddieqy, *Tafsir Al-Quranul Majid An-Nuur 4*, 2 ed. (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000).

⁴⁹ Al-Dhamighani, *Qamūs Al-Qur'ān Aw Ishlāh al-Wujūh al-Nazhāir*, 246.

⁵⁰ RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 449.

⁵¹ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 21.

وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ. سَلَامٌ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ

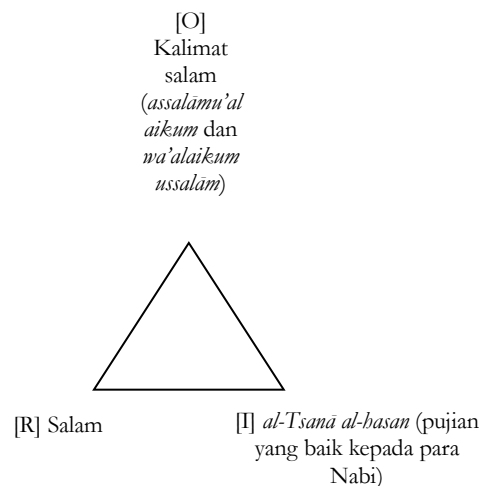
“Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim. Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian (yaitu) Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim”.⁵²

Dari susunan sintaksis *salāmun* pada kedua ayat di atas merupakan *mubtada'* yang *beri'rab rofa'* yang umumnya terletak di awal kalimat.

Ayat ini menjelaskan bahwa adanya pujian yang abadi dan benar kepada Ibrahim dari kalangan orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian. ini menunjukkan bahwa Ibrahim sosok yang dicintai dan dipuji di setiap zaman. Oleh karenanya, segala keselamatan atas Ibrahim dengan menghormatinya.⁵³

Dari penjelasan di atas, salam dalam konteks ayat tersebut adalah *al-tsanā al-hasan* (pujian yang baik kepada para Nabi). Maka salam di sini tidak merujuk pada kalimat salam saja (*assalāmu'alaikum* dan *wa'alaikumussalām*). Dengan kata lain, salam sebagai representamen, kalimat salam sebagai obyek dan sebagai *al-tsanā al-hasan* (pujian yang baik kepada para Nabi) sebagai interpretan lainnya.

Gambar 5: Rangkaian Triadik dengan makna *al-ṣanā al-ḥasanah*



Hal seperti di atas juga terdapat dalam ayat lainnya yaitu QS. QS. Al-Shaffāt [37]: 130.⁵⁴

4. Salam diinterpretasikan sebagai *Al-Salāmah min al-Syarri* (selamat dari keburukan).

Pembahasan selanjutnya kata salam yang terdapat dalam QS. Al-Anbiyā [21]: 69,

فَلَمَّا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ

⁵² RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 450.

⁵³ Al-Sa'di, *Taysir Al-Karim al-Rahman Fi Tafsir Kalām al-Mannān*, 830.

⁵⁴ Al-Dhamighani, *Qamūs Al-Qur'ān Aw Ishlāh al-Wujūh al-Nazhāir*, 246.

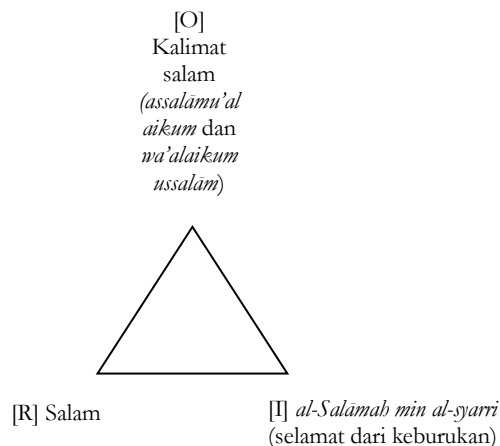
“Kami (Allah) berfirman: "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi penyelamat bagi Ibrahim".⁵⁵

Dari susunan sintaksis salāman pada ayat di atas merupakan isim ma'thūf dari isim 'athaf dari kata bardan dengan huruf athaf 'wau' di tengahnya. Artinya bahwa salāman adalah sebagai kata penghubung dari kata bardan.

Ayat ini berkaitan dengan jaminan Allah dalam memelihara Ibrahim dari gangguan musuh-musuhnya dan dari ancaman api yang dapat mencairkan besi dan benda lainnya. Sesudah kaum Ibrahim menyalakan api dan melemparkan Ibrahim ke tengah-tengah kobaran api, Allah mengatakan: 'Wahai api, hendaklah kamu menjadi dingin dan menjadi keselamatan untuk Ibrahim. Ibrahim terus bertasbih, menyucikan dan memuji Allah serta bersyukur keutamaan-Nya, sehingga padamlah api dan keluarlah ia dari tempat pembakaran dengan selamat.⁵⁶

Dari penjelasan di atas, salam dalam konteks ayat tersebut adalah *al-salāmah min al-syarri* atau selamat dari keburukan. Maka salam di sini tidak merujuk pada kalimat salam saja (*assalāmu'alaikum* dan *wa'alaikumussalām*). Dengan kata lain, salam sebagai representamen, kalimat salam sebagai obyek dan *al-salāmah min al-syarri* atau selamat dari keburukan sebagai interpretan lainnya.

Gambar 6: Rangkaian Triadik dengan makna *al-salāmah min al-syarri*



Hal serupa juga terdapat pada ayat al-Qur'an lainnya yaitu QS. Hūd [11]: 48, QS. al-Wāqī'ah [56]: 91, QS. al-Hijr [15]: 46 dan QS. Qaf [50]: 34 (al-Dhamighani, 1983, 246).

5. Salam diinterpretasikan sebagai penghormatan kepada para ahli surga

⁵⁵ RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 327.

⁵⁶ Al-Shiddieqy, *Tafsir Al-Quranul Majid An-Nuur 4*.

Pembahasan selanjutnya kata salam dalam ranah eskatologis sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Ra'du [13]: 23-24,

جَنَّاتٍ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ . سَلَامٌ عَلَيْكُمْ
بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ

“(yaitu) surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, pasangan-pasangannya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu. (sambil mengucapkan): "Selamat sejahtera atasmu karena kesabaranmu". Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu”.⁵⁷

Dari susunan sintaksis *salāmun* pada ayat di atas merupakan *mubtada* yang *beri'rab rofa'* yang umumnya terletak di awal kalimat.

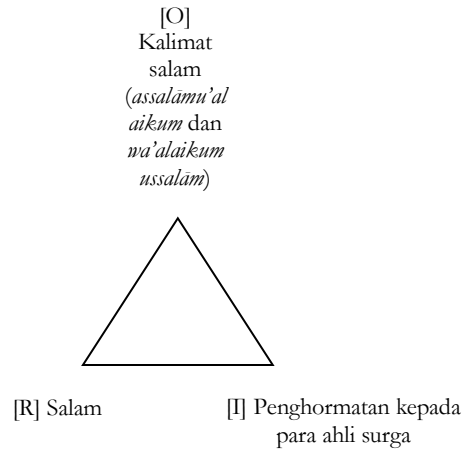
Ayat ini menjelaskan tentang surga 'adn. 'Adn artinya adalah tempat tinggal. Artinya surga adalah tempat tinggal yang abadi. Imam ad-Dhahak mengatakan 'adn adalah kota surga yang ditempati oleh para rasul, para nabi, syuhada, imam-imam penuntun umat, dan umat beriman lainnya. Di sana Allah mengumpulkan mereka bersama dengan orang-orang yang mereka cintai di dalam surga yaitu bapak-bapak, istri-istri dan anak cucu mereka yang patut untuk masuk surga. Hal ini dimaksudkan agar mereka senang, diangkat derajatnya oleh Allah. Di surga juga malaikat keluar masuk untuk memberikan ucapan selamat atas keberhasilan mereka menggapai surga. Mereka mendapatkan tempat tinggal, kenikmatan surga dan dekat dengan para shiddiqin, nabi dan rasul yang mulia.⁵⁸

Dari penjelasan di atas, *salām* dalam konteks ayat tersebut adalah penghormatan kepada para ahli surga. Maka salam di sini tidak merujuk pada kalimat salam saja (*assalāmu'alaikum* dan *wa'alaikumussalām*). Dengan kata lain, salam sebagai representamen, kalimat salam sebagai obyek dan 'penghormatan kepada para ahli surga' sebagai interpretan lainnya.

⁵⁷ RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 252.

⁵⁸ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 496.

Gambar 7: Rangkaian Triadik dengan makna Penghormatan Kepada Para Ahli Surga



Hal serupa juga terdapat pada ayat al-Qur'an lainnya yaitu QS. An-Nūr [24]: 61.⁵⁹

6. Salam diinterpretasikan sebagai *dārussalām* (surga)

Selanjutnya salam masih dalam ranah eskatologis sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-An'ām [6]: 127,

لَهُمْ دَارُ السَّلَامِ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَهُوَ وَلِيُّهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Bagi mereka (disediakan) darussalam (syurga) pada sisi Tuhannya dan Dialah Pelindung mereka disebabkan amal-amal saleh yang selalu mereka kerjakan” (Depag RI, 2004, 144).

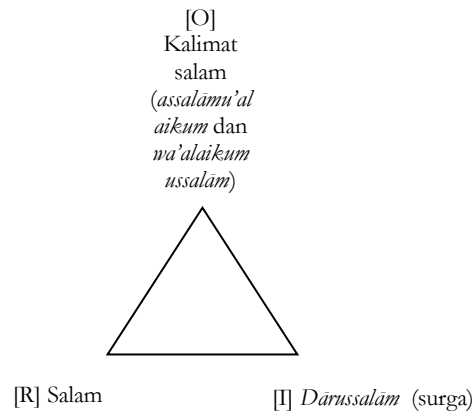
Dari susunan sintaksis *al-salām* pada ayat di atas merupakan susunan idhāfah dimana *al-salām* sebagai *mudhāf ilaihi* dari *mudhāf* dari kata ‘*dār*’. *Dārussalām* juga merupakan *mubtada mu'akhkhar* dari *khobar muqaddam* dari kata ‘*lahum*’.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa darussalam merupakan tempat yang mulia. Dalam syariat dan hukum-hukum telah dijelaskan bahwa tempat ini tidak diperuntukkan untuk setiap orang. Akan tetapi dia itu hanya untuk orang-orang yang baik, beramal shaleh, memiliki dan memberikan ilmu yang bermanfaat. Dan Allah telah mempersiapkan untuk mereka balasan yang baik dan darussalam. Surga dinamakan darussalam karena selamat dari segala aib, kesusahan, kegelapan, kegundahan dan kekacauan lainnya (al-Sa'di, 2002, 305).

Dari penjelasan di atas, salam dalam konteks ayat tersebut adalah *dārussalām* atau surga. Maka salam di sini tidak merujuk pada kalimat salam saja (*assalamu'alaikum* dan *wa'alaikumussalam*). Dengan kata lain, salam sebagai representamen, kalimat salam sebagai obyek dan *dārussalām* atau surga sebagai interpretan lainnya.

⁵⁹ Al-Dhamighani, *Qamūs Al-Qur'ān Aw Ishlāh al-Wujūh al-Nazhāir*.

Gambar 8: Rangkaian Triadik dengan makna *dārussalām*

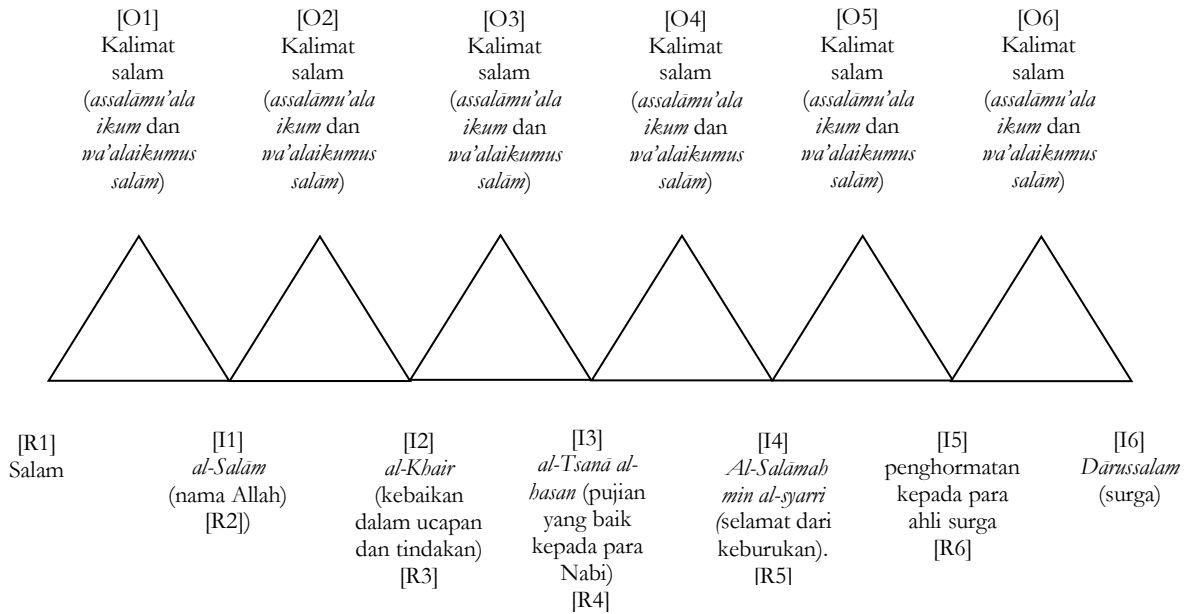


Hal serupa juga terdapat pada ayat al-Qur'an lainnya yaitu QS. Yūnus [10]: 25.

Dari pemaparan poin-poin di atas dapat diketahui bahwa salam dalam al-Qur'an memiliki beragam interpretan. Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa teori trikotomi Pierce merupakan proses signifikasi yang dapat menghasilkan rangkaian hubungan yang tidak berkesudahan. Berikut pembacaan tanda salam secara komprehensif dalam al-Qur'an.

Kata salam menjadi [R1], yang obyeknya adalah kalimat *assalāmu'alaikum* dan *wa'alaikumussalām* [O1] yang dalam QS. Al-Hasyr [59] diinterpretasikan *al-salām* (nama Allah) [I1]. Kemudian salam menjadi [R2] ketika QS. al-Furqān [25]: 63 diinterpretasikan sebagai *al-khair* (kebaikan dalam ucapan dan tindakan) [I2]. Salam menjadi [R3] ketika QS. Al-Shaffāt [37]: 79, 108-109 diinterpretasikan sebagai *al-tsanā al-hasan* (pujian yang baik kepada para Nabi) [I3]. Salam menjadi [R4] ketika QS. Al-Anbiyā [21]: 69 diinterpretasikan sebagai *Al-Salāmah min al-Syarri* (selamat dari keburukan) [I4]. Salam mejadi [R5] ketika QS. Al-Ra'du [13]: 23-24 diinterpretasikan sebagai penghormatan kepada para ahli surga [I5]. Dan salam menjadi [R6] ketika QS. Al-An'ām diinterpretasikan sebagai *dārussalām* (surga)[I6]. Objek kedua [O2] hingga objek terakhir [O6] adalah sama dengan objek pertama [O1].

Gambar 9: Keseluruhan rangkaian triadik pemaknaan salam dengan berbagai varian makna.



Salam dalam al-Qur'an ternyata memiliki banyak kandungan makna yang belum dipaparkan oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Berdasarkan pada pembacaan dan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, salam tidak hanya dimaknai ucapan atau kalimat salam yaitu *assalāmu'alaikum* dan *wa'alaiikumussalām* saja, akan tetapi juga dapat menghasilkan interpretasi lainnya yaitu *al-salām* (nama Allah), *al-khair* (kebaikan dalam ucapan dan tindakan), *al-tsanā al-hasan* (pujian yang baik kepada para Nabi), *al-salāmah min al-syarri* (selamat dari keburukan) dan interpretasi dalam ranah eskatologis yaitu penghormatan kepada para ahli atau penghuni surga dan tempatnya yaitu *dārussalām* (surga). Karenanya, teori dan aplikasi semiotika Peirce dapat memberikan pemahaman yang beragam tentang makna salam dalam al-Qur'an.

Pendekatan semiotika Peirce dalam mengkaji makna salam dalam al-Qur'an sebagaimana dalam penelitian ini telah membangun konstruksi berpikir yang berkelanjutan. Peirce menekankan adanya interpretasi yang tidak berkesudahan, berkelanjutan dan tiada akhir selama ditemukan interpretasi lain yang berhubungan dengan tema yang ditelusuri. Dalam hal ini, teori semiotika Peirce akan terus membuka kemungkinan adanya interpretasi lain selain yang dihasilkan dalam penelitian ini. Artinya, akan ada makna salam yang lainnya selama terus ditelusuri maknanya tersebut berdasarkan teori, data-data ilmiah dan pendekatan semiotika yang ditawarkan Peirce.

Penelitian ini menghasilkan pemahaman yang beragam mengenai konsep salam. Lazimnya beberapa kalangan mengenal salam sebagai ucapan dan sapaan kalimat salam yang biasa diucapkan sehari-hari disertai adanya keyakinan bahwa ucapan tersebut merupakan doa-doa dan harapan baik bagi si pelaku maupun objeknya. Dalam fenomena sosial masyarakat di Indonesia yang mayoritas beragama Islam, ucapan salam dijadikan sebagai ucapan dan sapaan utama dari sapaan lainnya yaitu selamat pagi, selamat siang dan lain sebagainya. Karena itu, telah banyak penelitian yang membahas makna salam yang umumnya terbatas pada pemaknaan salam sebagai kalimat salam, historisitas kalimat salam dan seputar hukum dan adab mengucap salam. Makna salam yang terbatas tersebutlah yang membedakan dengan penelitian ini. Tanpa menghilangkan makna salam sebagai ucapan, dengan menggunakan analisis Peirce ini, kalimat salam tetap digunakan sebagai objek dalam trikotomi Peirce. Kemudian dari proses rujukan salam sebagai representamen kepada kalimat salam sebagai objeknya, dihasilkan makna dan interpretasi yang beragam sebagaimana yang dijelaskan pada paragraf pertama di atas.

Penggunaan teori dan aplikasi semiotika Peirce yaitu trikotomi, dapat memberikan kontribusi pemikiran yang cermat. Dengan teori tersebut, seorang peneliti dalam bidang apapun dapat membaca berbagai tanda yang terdapat dalam sebuah teks atau non-teks seperti budaya dan fenomena sosial secara komprehensif dan terstruktur. Dalam kajian al-Qur'an, penggunaan teori peirce sebagai pendekatannya akan dapat membaca dan menghasilkan banyak pemaknaan suatu tema seperti pemaknaan salam dalam teks al-Qur'an. Pendekatan semacam ini jarang ditemukan dalam penelitian lainnya utamanya dalam penelitian al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dalam menemukan makna al-Qur'an dengan menggunakan teori mutakhir yaitu teori semiotika.

Dari hasil penelitian yang telah dibahas sebelumnya, hendaknya para peneliti mampu membaca dan menelusuri berbagai hal yang dirasa, dilihat dan didengarnya dengan teori semiotika misal menggunakan semiotika Peirce. Hal ini bertujuan agar si peneliti memiliki pandangan yang tidak tunggal dan beragam. Dalam kajian al-Qur'an, ketika suatu kata sebagai tanda dimaknai beragam, maka akan dihasilkan pemahaman yang beragam pula. Dari sini, dapat dipahami bahwa al-Qur'an tidak hanya sekedar teks, akan tetapi juga dapat berdialektik dengan fenomena sosial, bersifat dinamis dan *self-referensial*. Beragam pemaknaan salam umpamanya akan menjadikan seseorang lebih menghargai pluralitas dan menjunjung nilai-nilai kebangsaan. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, makna salam tidak hanya sebatas ucapan, pengagungan nama Allah, penghormatan kepada para Nabi, ahli

surga dan surga, akan tetapi juga bagaimana salam diterapkan dalam ucapan dan perilaku yang baik di berbagai ranah kehidupan manusia baik sebagai individu maupun dalam ranah sosial masyarakat.

Kesimpulan

Ternyata salam yang dikenal oleh masyarakat dengan berbagai penelitian sebelumnya tidak hanya terbatas pada ucapan atau kalimat *assalāmu'alaikum* dan *wa'alaikumussalām* saja, akan tetapi jika dilakukan penelusuran makna berdasarkan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce maka akan dihasilkan pemaknaan yang beragam dan tidak berkesudahan. Tulisan ini mengungkapkan langkah-langkah semiotika Peirce dalam membaca makna salam dalam al-Qur'an.

Trikotomi Charles Sanders Pierce yang merupakan *Grand Theory* semiotika bertumpu pada tiga unsur tanda yang disebut dengan representamen (R), Objek (O) dan Interpretan (I). Ketiga unsur ini selalu kait mengait, berhubungan dan terus menerus memproduksi makna terhadap sebuah tanda atau ayat. pendekatan trikotomi inilah yang penulis gunakan dalam membaca makna salam yang terdapat di dalam beberapa ayat al-Qur'an. Berdasarkan analisa pembacaan teori Trikotomi Peirce ini, penulis menemukan bahwa salam sebagai representamen, kalimat salam yaitu *assalāmu'alaikum* dan *wa'alaikumussalām* sebagai obyek, dapat menghasilkan beragam interpretan yaitu *al-salām* (nama Allah), *al-khair* (kebaikan dalam ucapan dan tindakan), *al-tsanā al-hasan* (pujian yang baik kepada para Nabi), *al-salāmah min al-syarri* (selamat dari keburukan) dan aspek eskatologis yaitu penghormatan kepada para ahli surga dan *dārussalām* (surga).

Tulisan ini terbatas pada pemaknaan salam dan *al-salām* saja dalam al-Qur'an. sedangkan derivasi makna lainnya yang berakar dari سلم seperti *islām*, *silm*, *muslim*, *muslimūn*, *muslimīn*, *aslim*, dan lainnya dalam al-Qur'an belum terungkap. Sehingga memungkinkan akan ada interpretan lainnya. Selain itu, terdapat banyak tanda lainnya dalam kajian al-Qur'an yang dapat ditelusuri maknanya berdasarkan pendekatan semiotika Peirce.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Jumal. *Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)*, 2018.
- Al-Ashfahani, Al-Raghib. *Kamus Al-Qur'an*. 2 ed. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Al-Baqi, Muhammad Fu'ad Abd. *Al-Mu'jam al-Mufahrās Li al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm*. Mesir: Dar Al-Hadist, 1945.

- Al-Dhamighani, Husain bin Muhammad. *Qamūs Al-Qur’ān Aw Ishlāh al-Wujūh al-Nazhāir*. Beirut: Dar al-’Ilmi lil Malayyin, 1983.
- Al-Nabhani, Yusuf. *Ringkasan Riyadhus Shalihin*. Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006.
- Al-Sa’di, Abdul Rahman Bin Nashir. *Taysīr Al-Karīm al-Rahmān Fī Tafsiṛ Kalām al-Mannān*. 2 ed. Riyadh: Darussalam, 2002.
- Al-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Quranul Majid An-Nuur 4*. 2 ed. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Anjela, Maya. “Makna As-Salam Dalam al-Qur’an Kajian Komparatif Antara Tafsir Ibnu Katsir, Hamka Dan Quraish Shihab.” *UIN Suska* (2015).
- Daryanto. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo Lestari, 1997.
- Eriyanti, Ribut Wahyu, Kartika Tiara Syarifuddin, Kasem Datoh, dan Eka Yuliana. *Linguistik Umum*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2020.
- Hidayatullah, Furqan Syarif. “Salam Dalam Perspektif Islam.” *Ta’lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2011).
- Hikmah, Nur. “Analisis Unsur Tabsyir dan Tandzir dalam Dakwah Ustadz Adi Hidayat.” *UIN ar-Raniry*, 2019.
- Humam, Abdul Wadud Kasful. “Semiotika Dan Relevansinya Dengan Kajian Al-Qur’an.” *al-Itqan* 4 (2018).
- Katsir, Imam Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2004.
- . *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2004.
- . *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2004.
- Kumparan. “Arti Assalamualaikum Dan Janganlah Menyingkat Salam.” *Kumparan*. Last modified 2020. Diakses Mei 12, 2021. <https://kumparan.com/berita-update/arti-assalamualaikum-dan-janganlah-menyingkat-salam-1uqlmRZNczs/full>.
- Lantowa, Jafar, Nila Mega Marahayu, dan Muh Khairussibyan. *Semiotika: Teori, Metode, Dan Penerapannya Dalam Penelitian Sastra*. Sleman: Deepublish, 2012.
- Mardiyah, Badiatul. “Pesan Dakwah Dalam Film Inshaallah Sah (Analisis Semiotik Charles Sanders Pierce).” *UIN Sunan Ampel*, 2019.
- McAuliffe, Jane Dammens. *Encyclopaedia of the Qur’ān Vol. 1*. Diedit oleh Jane Dammen McAuliffe, Claude Gilliot, William A Graham, Wadad Kadi, Andrew Rippin, Monique Bernards, dan John Nawas. 1 ed. Leiden: Brill, 2001.
- Misak, C. J. *The Cambridge Companion to Peirce*. Cambridge, U.K.: Cambridge University Press, 2004.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab - Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Munawwir, Ahmad Warson, dan Muhammad Fairuz. *Al-Munawwir Kamus Indonesia - Arab*.

Surabaya: Pustaka Progressif, 2007.

- Muzakki, Akhmad. "Kontribusi Semiotika Dalam Memahami Bahasa Al-Qur'an." *Islamica* 4, no. 1 (2009).
- Najiib, Wildaanun. "Pesan Dakwah Lirik Lagu Bocah Ngapa Yak Grup Band Wali (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)." IAIN Ponorogo, 2020.
- Nasution, Syamruddin, dan Khoiruddin Nasution. "Mengkaji Nilai Salam Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)." *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 1 (2017): 56.
- Ningrum, Dewi Aprilia. "Semiotika 'Aduww Sesama Manusia Dalam al-Qur'an: Perspektif Charles Sanders Peirce." UIN Syarif Hidayatullah, 2018.
- Peirce, Charles S., dan James Hoopes. *Peirce on Signs: Writings on Semiotic*. Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1991.
- Peirce, Charles S., Nathan Houser, dan Christian J. W. Kloesel. *The Essential Peirce: Selected Philosophical Writings*. Bloomington: Indiana University Press, 1992.
- RI, Depag. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta: PT Syamil Cipta Media, 2004.
- Rosalina, Vina. "Pesan Dakwah Dalam Kisah Abu Nawas (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)." *Syntax Fusion: Jurnal Nasional Indonesia* 1, no. 1 (2020).
- Shihab, Muhammad Quraish. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. 13 ed. Bandung: Mizan, 1996.
- Solihat, Ilmi. "Makna dan Fungsi Patung-Patung di Bundaran Citra Raya Kabupaten Citra Raya Kabupaten Tangerang Provinsi Banten (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce)." *Jurnal Membaca* 2, no. 2 (2017).
- Suherdiana, Dadan. "Konsep Dasar Semiotik Dalam Komunikasi Massa Menurut Charles Sanders Peirce." *Jurnal Ilmu Dakwah* 12, no. 4 (2008).
- Wibowo, Indiwani Seto Wahyu. *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi*. 2 ed. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013.